

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan setiap manusia di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, jenjang pendidikan dimulai dari tingkat terendah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), selanjutnya berturut-turut Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMA) sampai Perguruan Tinggi. Secara umum, masa tempuh pendidikan di bangku TK adalah maksimal dua tahun, SD ditempuh selama enam tahun, SMP dan SMU ditempuh dalam waktu masing-masing tiga tahun, sedangkan Perguruan Tinggi ditempuh selama empat tahun. Selama sekolah (TK sampai dengan SMU) dapat saja seseorang menyelesaikan pendidikan melebihi batas waktu tempuh kalau seseorang dinyatakan tinggal kelas; sedangkan di Universitas dapat saja seseorang menempuh pendidikan 3,5 tahun (kurang dari empat tahun), tetapi tidak sedikit yang menempuh melebihi empat tahun.

Seseorang yang sedang mengenyam pendidikan pasti menginginkan untuk dapat segera menyelesaikan pendidikannya. Hal ini terutama pada mahasiswa yang sedang studi di perguruan tinggi, mereka berharap dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu sehingga dapat segera mencari pekerjaan. Perguruan tinggi menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Kurikulum di Perguruan Tinggi, diselenggarakan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Kurikulum adalah rencana kegiatan akademik untuk

memandu mahasiswa dalam upaya memperoleh seperangkat kemampuan yang dapat dipakai sebagai bekal awal dalam kehidupan dan fungsinya di masyarakat nantinya. Sedangkan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan untuk menentukan dan mengatur beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Peranan dan tanggungjawab perguruan tinggi dalam merancang kurikulum cukup besar, dan akan menentukan kualitas dari lulusan yang dihasilkan, khususnya peranan lulusan nantinya dalam mengaplikasikan kemampuannya di masyarakat (Isprajin Brotowibowo dkk, 1996).

Pada dasarnya, cara belajar di perguruan tinggi berbeda dengan cara belajar di jenjang pendidikan sebelumnya. Di bangku pendidikan sekolah telah ditetapkan muatan kurikulum yang harus ditempuh oleh seluruh pelajar sehingga semua pelajar memiliki beban studi yang sama hingga akhir semester. Sedangkan di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan beban studi yang akan ditempuh setiap semester sesuai kemauan dan kemampuan mereka. Jadi dalam hal kemajuan pendidikan mahasiswa tergantung pada diri mereka sendiri sehingga masing-masing mahasiswa memiliki beban studi dan kecepatan yang berbeda.

Universitas “X” yang berdiri sejak tahun 1965 adalah salah satu perguruan tinggi yang cukup terkenal di kota Bandung, dengan peringkat ke enam di kota Bandung (<http://lcwcu.um.ac.id/?p=509>). Universitas “X” Perguruan tinggi ini menjadi salah satu pilihan calon mahasiswa baru dalam memperoleh pendidikan bagi masa depannya. Di Universitas “X” ini terdapat tujuh fakultas dengan

berbagai jurusan yang dapat dipilih calon mahasiswa sesuai dengan minatnya. Salah satu fakultas yang cukup banyak peminatnya di Universitas 'X' adalah Fakultas Psikologi, yang terakreditasi A - sangat baik (www.maranatha.edu). Berdasarkan indeks prestasi yang dicapainya, mahasiswa akan memiliki hak tempuh tertentu. Hak tempuh itu sepenuhnya dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk mengontrak mata kuliah wajib dan pilihan pada semester yang akan berjalan. Untuk menyelesaikan studinya mahasiswa harus melewati tahapan akhir yaitu penyusunan skripsi sebagai persyaratan untuk lulus S1 Psikologi. Sebagai syarat untuk mengontrak skripsi, mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah Usulan Penelitian (UP), yang mengharuskan mahasiswa membuat tulisan ilmiah berbentuk rancangan penelitian untuk skripsi yang akan dibuatnya.

Menurut kurikulum Fakultas Psikologi di Universitas "X", mata kuliah Usulan Penelitian ditawarkan di semester tujuh. Selama mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian, mahasiswa akan dibimbing oleh dua dosen pembimbing. Mata kuliah Usulan Penelitian sangat bersifat individual, dan kelancaran prosesnya sangat tergantung pada keaktifan mahasiswa dalam menjalani proses bimbingan dengan dosen-dosen pembimbingnya. Usulan Penelitian memiliki bobot satu SKS, diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu semester. Kalau mahasiswa tidak dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester, mahasiswa diwajibkan mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian lagi. Sedangkan jika mahasiswa dapat menyelesaikan dalam jangka waktu satu semester maka mahasiswa akan melanjutkan ke mata kuliah skripsi.

Dalam menyusun Usulan Penelitian, antara mahasiswa dan dosen pembimbing akan terjalin proses interaksi yang sangat intensif, yaitu melalui proses bimbingan. Bila salah satu dari kedua komponen yang berinteraksi itu tidak konsisten, maka proses penyelesaian Usulan Penelitian akan berlarut-larut. Dari proses bimbingan tersebut mahasiswa akan memperoleh *feedback* dari dosen yang kemudian harus segera ditindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan. Proses bimbingan dan perbaikan yang berulang kali, menuntut mahasiswa untuk memiliki disiplin, ketekunan, motivasi kuat, kesediaan untuk bekerja keras, semangat untuk bangkit dari kegagalan akibat *feedback* yang mengharuskan mahasiswa untuk terus memperbaiki Usulan Penelitian yang dibuatnya. Segera setelah mahasiswa melakukan perbaikan berdasarkan *feedback* terakhir, segera dirinya harus membuat janji kembali dengan dosen pembimbing. Proses ini tidaklah mudah dan belum tentu berjalan dengan mulus mengingat mahasiswa maupun dosen harus mengatur waktu bimbingan sedemikian rupa di tengah-tengah kesibukan lainnya. Terkadang janji yang telah disepakati harus dibatalkan karena dosen mempunyai kesibukan lain atau mahasiswa berhalangan. Oleh karena itu mahasiswa harus tetap gigih dan pantang menyerah untuk menemukan kesepakatan baru guna bertemu dosen pembimbing.

Keadaan-keadaan tersebut di atas menunjukkan bahwa proses penyelesaian Usulan Penelitian memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi mahasiswa antara lain kesulitan dalam menentukan judul, menentukan teori, membuat alat ukur, mencari referensi dan jadwal bimbingan. Indikator dari tingkat kesulitan menyelesaikan Usulan

Penelitian yaitu terlihat dari banyak mahasiswa yang mengontrak kembali mata kuliah Usulan Penelitian.

Keberhasilan mahasiswa menyelesaikan Usulan Penelitian tergantung dari masing-masing mahasiswa tersebut. Ketika mahasiswa berhasil menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester (tepat waktu), mereka mempunyai peluang untuk dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu. Dalam hal ini, mahasiswa yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian adalah mahasiswa yang baru pertama kali mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian.

Dalam proses menyelesaikan kuliah, mahasiswa akan menemui kesulitan tertentu. Individu dalam mengatasi keadaan sulit atau hambatan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu *self-efficacy*. Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* adalah *belief* seseorang tentang kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi di masa yang akan datang. *Self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku.

Setiap individu, dalam hal ini mahasiswa yang baru mengontrak Usulan Penelitian, memiliki derajat *self-efficacy* yang berbeda satu dengan yang lain. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan yang tinggi dalam menentukan pilihan yang dibuat, mahasiswa yakin mampu memilih topik penelitian yang ingin mereka teliti, yakin mampu menentukan teori yang terbaru, yakin mampu membuat alat ukur, yakin mampu mencari beberapa referensi yang dapat mendukung serta rajin melakukan bimbingan. Mahasiswa memiliki keyakinan untuk mampu berusaha semaksimal

mungkin, misalnya mahasiswa yakin mampu menanyakan materi yang tidak dimengerti kepada dosen, senior atau teman serta tidak menyerah meskipun dalam proses bimbingan mereka harus memperbaiki, mereka tetap berusaha untuk memperbaiki dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa juga memiliki keyakinan untuk dapat bertahan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam proses menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa yakin mampu tetap berusaha mencari referensi, yakin dapat menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan jadwal bimbingan terutama saat dosen pembimbing sulit ditemui. Mahasiswa yang *self-efficacy*nya tinggi, juga yakin dapat mengatasi penghayatan perasaannya. Dalam hal ini, mahasiswa yang merasa cemas atau susah hati karena sulit menemui dosen pembimbing akan yakin mampu berusaha mengatasi perasaannya tersebut.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka kurang yakin mampu dalam menentukan pilihan yang dibuat, sehingga mahasiswa akan memilih topik penelitian yang sama dengan teman-temannya dan tidak *update* akan teori yang terbaru, hanya memakai alat ukur yang sudah ada, mencari referensi seadanya serta kurang yakin dapat bimbingan sebisa atau semau mereka dikarenakan harus menyesuaikan jadwal pembimbing. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah juga kurang yakin mampu berusaha semaksimal mungkin. Sehingga ketika mahasiswa tidak memahami materi, ia tidak berusaha untuk bertanya baik kepada dosen maupun teman, dan gampang menyerah dalam proses bimbingan mereka, jika mendapat *feedback* mereka akan memperbaiki seadanya yang penting mereka mengumpulkan. Mahasiswa juga kurang yakin mampu

bertahan ketika menghadapi hambatan/kesulitan dalam proses menyelesaikan Usulan Penelitian, ia malas mencari referensi, malas menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan jadwal bimbingan apalagi kalau dosen pembimbing sulit ditemui. Mahasiswa juga kurang yakin dalam mengatasi penghayatan perasaannya. Dalam hal ini, mahasiswa yang merasa cemas atau susah hati karena sulit menemui dosen pembimbing akan larut dengan emosinya sehingga mereka tidak bimbingan beberapa lama.

Self-efficacy yang tinggi dibutuhkan bagi mahasiswa yang baru mengontrak Usulan Penelitian, terlebih lagi mahasiswa yang sudah lebih dari satu kali mengontrak Usulan Penelitian. Diharapkan, ini dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa untuk lebih giat menyelesaikan Usulan Penelitiannya. Karena kenyataannya, banyak mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengontrak ulang mata kuliah Usulan Penelitian. Hal ini berarti mahasiswa tersebut tidak dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester.

Berdasarkan wawancara dengan empat belas orang mahasiswa yang baru mengontrak Usulan Penelitian, empat orang mahasiswa memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan Usulan Penelitian tepat waktu. Mereka telah menentukan pilihannya, mereka telah memilih topik tertentu untuk diajukan kepada dosen pembimbing untuk selanjutnya akan menjadi topik Usulan Penelitian. Mereka yakin dapat berusaha optimal untuk dapat menyelesaikan Usulan Penelitian tepat waktu. Keempat mahasiswa tersebut juga menyadari bahwa Usulan Penelitian ini lebih berat dari mata kuliah sebelumnya, tetapi mereka menganggap kesulitan

dalam menyelesaikan Usulan Penelitian ini adalah hal yang wajar, mereka yakin dapat menghadapinya. Mereka melihat ada senior atau teman-teman ketika proses menyelesaikan Usulan Penelitian tersebut banyak yang merasa cemas tidak dapat selesai tepat waktu, bahkan ada juga yang stress. Hal ini mereka jadikan masukan dan mereka telah memiliki cara masing-masing untuk mengatasi kecemasan tersebut sehingga mereka yakin dapat mengatasi kecemasan tersebut dan Usulan Penelitian dapat mereka selesaikan tepat waktu.

Sementara sepuluh mahasiswa lainnya, tidak memiliki keyakinan dapat menyelesaikan Usulan Penelitian tepat waktu. Tiga orang diantaranya mengatakan bahwa mereka belum memilih topik Usulan Penelitian, mereka malas dan menunda-nunda untuk bimbingan. Mereka juga sedang berusaha mencari-cari topik, tetapi masih bingung memilih topik yang mana sehingga mereka tidak bisa langsung mengerjakan seperti orang-orang yang telah memiliki judul. Jika melihat teman-teman yang terus bimbingan mereka merasa cemas apakah dapat menyelesaikan tepat waktu atau tidak. Tujuh orang mahasiswa lainnya, telah memiliki topik yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, dan sedang terus bimbingan dan menerima *feedback*. Tetapi mereka merasa Usulan Penelitian yang mereka buat masih berkutat di bagian yang sama padahal waktu imbingan sudah cukup lama, mereka merasa cemas karena Usulan Penelitian mereka tidak mengalami kemajuan. Hal ini sering membuat mereka cemas dan tidak yakin dapat menyelesaikannya tepat waktu.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa *self-efficacy* itu penting bagi mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian. Oleh

karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui derajat *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin diteliti adalah derajat *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang derajat *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian untuk menyelesaikan mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan rinci dalam arti dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhi (*mastery experiences, vicarious experiences, verbal perusasions, physiological and affective states*) derajat *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian di Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan teoritis :

- Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *self-efficacy*, khususnya pada mahasiswa yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung.
- Sebagai bahan acuan dan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai derajat *self-efficacy* mahasiswa yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung.

1.4.2. Kegunaan praktis :

- 1 Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung yang akan mengontrak Usulan Penelitian mengenai *self-efficacy* mahasiswa yang baru mengontrak Usulan Penelitian. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika akan mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian.
- 2 Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *self-efficacy* mahasiswa yang baru mengontrak Usulan Penelitian, sehingga dapat membuat mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi saat mengontrak Usulan Penelitian agar makalah tersebut dapat diselesaikan tepat waktu.

1.5. Kerangka Pikir

Manusia yang telah mencapai jenjang pendidikan perkuliahan disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal, dan salah satu tanda bahwa individu berada pada masa dewasa awal adalah dengan masuknya individu tersebut ke jenjang pendidikan perkuliahan. Menurut (Santrock, 2002), mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal mempunyai tuntutan untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Dalam menyelesaikan tugas akademiknya mahasiswa harus melewati serangkaian mata kuliah yang terangkum dalam kurikulum fakultas tempatnya menuntut ilmu. Di semester-semester akhir Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, mahasiswa akan mengontrak Usulan Penelitian.

Berdasarkan kurikulum fakultas Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, mahasiswa akan mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian di semester tujuh. Mata kuliah Usulan Penelitian memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi mengingat aktivitasnya tidak terjadwal. Selama mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian, mahasiswa akan dibimbing oleh dua dosen pembimbing. Mereka akan dibimbing dalam menyusun Usulan Penelitian dari bab satu sampai bab tiga, setelah itu mahasiswa akan melalui seminar Usulan Penelitian. Setelah seminar, barulah mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah skripsi.

Keberhasilan mahasiswa untuk menyelesaikan Usulan Penelitian ditentukan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah *belief* seseorang tentang kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan

sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi di masa yang akan datang (Bandura, 2002). Sedangkan *belief* adalah keyakinan individu yang ditampilkan pada apa yang akan dilakukan (International Encyclopedia of The Social Science, 1998). *Self-efficacy* menentukan saat seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertingkah laku (Bandura, 2002).

Self-efficacy dibentuk oleh empat sumber utama, yaitu: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social/verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*. Sumber pertama, *Mastery experiences* adalah sumber *self-efficacy* yang terbentuk dari pengalaman berhasil atau tidaknya individu menguasai suatu keterampilan tertentu. Mahasiswa yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian yang memiliki pengalaman sering berhasil menyelesaikan mata kuliah selain Usulan Penelitian dalam satu semester (tepat waktu), membuat mereka yakin bahwa mata kuliah Usulan Penelitian pun dapat diselesaikan tepat waktu. Mahasiswa-mahasiswa tersebut yakin dapat menentukan topik, membuat alat ukur, mencari referensi dan membuat jadwal bimbingan, hal-hal tersebut menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi. Sedangkan mahasiswa yang sering gagal di mata kuliah lain sehingga harus mengontrak ulang, mereka tidak yakin bahwa Usulan Penelitiannya dapat juga diselesaikan tepat waktu, hal-hal tersebut menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki *self-efficacy* rendah. Tetapi apabila mahasiswa merasa yakin bahwa ia mampu menyelesaikan Usulan penelitian dalam satu semester dengan baik maka ia akan mampu bertahan dalam menghadapi rintangan dan cepat pulih ketika ia mengalami kegagalan. Kegagalan disini adalah, saat mendapat *feedback* dari

pembimbing, mahasiswa harus segera menjalankan *feedback* tersebut sehingga dapat segera mengumpulkan dan segera bimbingan berikutnya. Pengalaman berhasil atau tidaknya dalam melakukan suatu kegiatan / aktivitas diolah dengan proses kognitif sehingga menghasilkan *self-efficacy* yang berbeda satu dengan lain.

Sumber kedua, *Vicarious experiences*, yaitu sumber *self-efficacy* yang berasal dari pengamatan individu terhadap individu lain dan menemukan beberapa kesamaan antara dirinya dengan individu lain tersebut, sehingga mereka cenderung untuk meniru model tersebut. Melalui *vicarious experiences*, *self-efficacy* mahasiswa terbentuk melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap individu lain yang dianggapnya sebagai model. Mahasiswa mengamati temannya yang serupa dengan dirinya yang memiliki Indeks Pretasi yang tidak jauh berbeda dengan dirinya, satu angkatan dengannya, sama-sama main/jalan-jalan dan mengalami hambatan yang sama terus bimbingan dan kadang dosen pembimbing sulit ditemui, tetapi mereka berhasil mengatasinya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi. Pengamatan terhadap rekan diolah dengan proses kognitif, hasil olah proses kognitif dapat membuat *self-efficacy* tinggi jika keberhasilan teman dianggap sebagai pemacu mereka untuk lebih berusaha maksimal. Berbeda jika mahasiswa melihat temannya yang serupa dengannya yang sudah berusaha keras tetapi setelah sekian lama belum juga berhasil menyelesaikan mata kuliah Usulan Penelitian, hal ini akan membuat *self-efficacy* rendah pada mahasiswa.

Sumber ketiga, *social/verbal persuasion* yaitu pernyataan-pernyataan verbal untuk menguatkan keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat berhasil. Mahasiswa yang dipersuasi oleh orang-orang yang signifikan baginya seperti orang tua, dosen atau teman-temannya bahwa mereka mampu untuk menjalani dan menyelesaikan mata kuliah Usulan Penelitian tepat waktu dan mampu untuk dapat lulus secepatnya, mampu untuk mengatasi hambatan yang ada, maka mahasiswa tersebut cenderung akan menggerakkan usaha yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan. Misalnya orang tua selalu memberi semangat bahwa ia mampu menyelesaikan Usulan Penelitiannya seperti teman-teman yang lain, kemudian teman-teman juga memberi semangat kepadanya serta menyatakan akan membantunya agar segera menyelesaikan Usulan Penelitian, hal ini dapat membuat mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi. Sedangkan jika mahasiswa diberi masukan oleh orang-orang yang signifikan baginya seperti orang tua, dosen atau teman-temannya bahwa sulit untuk mengatasi hambatan yang ada dan sulit untuk lulus secepatnya, maka hal ini dapat membuat mahasiswa memiliki *self-efficacy* rendah. Persuasi diolah secara kognitif, jika mahasiswa menangkap sebagai persuasi positif maka dapat membuat *self-efficacy* tinggi, sedangkan jika mahasiswa menangkap persuasi sebagai negatif maka akan membuat *self-efficacy* rendah.

Sumber yang terakhir, *physiological and affective states* yaitu sumber *self-efficacy* yang berasal dari penghayatan individu terhadap keadaan fisik dan emosional saat menilai kemampuan diri sendiri. Mereka menginterpretasikan reaksi stres dan ketegangan mereka sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil

kerja yang tidak memuaskan. Suasana hati (*mood*) juga mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *personal efficacy*-nya. Mahasiswa yang suasana hati saat mengerjakan Usulan tetap bersemangat dan mampu mengatasi kecemasan mereka, maka *mood positive* tersebut dapat memiliki *self-efficacy* tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memandang setiap hambatan yang timbul menumbuhkan kecemasan yang membuatnya menjadi stres dan menimbulkan *mood negative* dapat memiliki *self-efficacy* yang rendah. Keadaan kondisi fisik dan psikologis yang dialami mahasiswa diolah dengan proses kognitif dan hasilnya bahwa itu adalah hal yang wajar maka akan membuat *self-efficacy* tinggi, tetapi jika keadaan kondisi fisik dan psikologis dianggap akibat dari tindakan yang sedang dilakukan (menyelesaikan Usulan Penelitian), hal ini dapat membuat *self-efficacy* rendah.

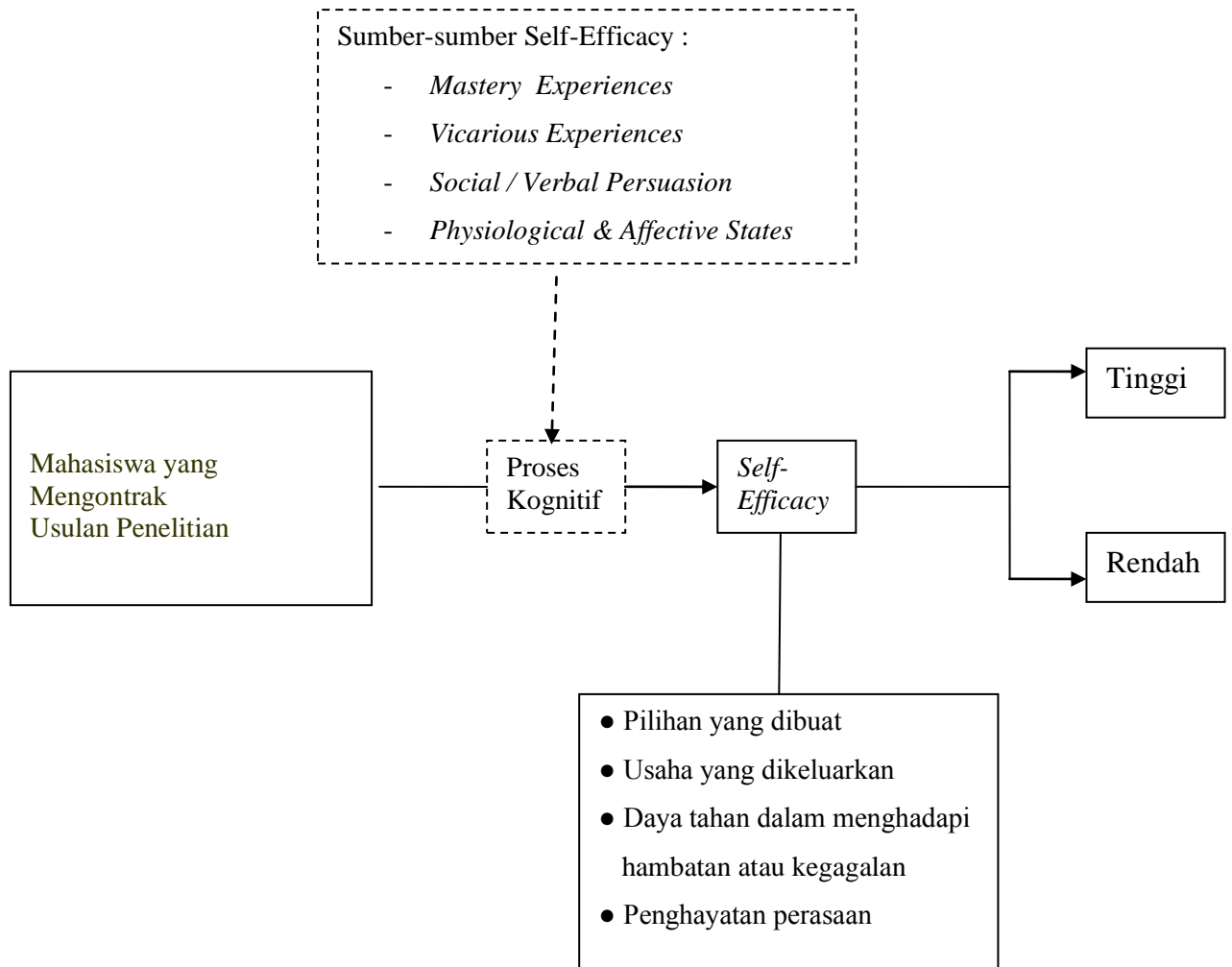
Keempat sumber utama tersebut merupakan sumber informasi bagi mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian yang kemudian akan diolah melalui penilaian kognitif, maka *self-efficacy* setiap mahasiswa akan berbeda-beda karena tergantung dari bagaimana seorang mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang ia peroleh. Pengalaman yang telah diproses tersebut akan menentukan tinggi rendahnya *self-efficacy* mahasiswa. Tinggi rendahnya *self-efficacy* terlihat dari keyakinan mahasiswa dalam menentukan pilihan yang dibuatnya, keyakinan mahasiswa dalam mengeluarkan usaha semaksimal mungkin, keyakinan mahasiswa untuk bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan, dan keyakinan mahasiswa akan penghayatan perasaannya.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang tinggi dalam menentukan pilihan yang dibuat. Misalnya mahasiswa akan memilih judul penelitian atau menentukan teori apa yang akan digunakan. Mahasiswa memiliki keyakinan untuk mau berusaha seoptimal mungkin, misalnya mahasiswa akan menanyakan materi yang tidak dimengerti kepada dosen, senior atau teman serta tidak menyerah meskipun dalam proses bimbingan mereka akan dapat *feedback*, tetapi mereka tetap berusaha untuk memperbaiki dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan untuk dapat bertahan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam proses menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa akan tetap berusaha mencari referensi, menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan jadwal bimbingan walaupun kalau dosen pembimbing sulit ditemui. Mahasiswa memiliki keyakinan mampu mengatasi penghayatan perasaan negatifnya. Mahasiswa yang memiliki perasaan cemas selama proses menyelesaikan Usulan Penelitian yakin mampu dan akan berusaha mengatasi perasaan cemasnya.

Sementara, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, mereka kurang yakin dalam menentukan pilihan yang dibuat, misalnya mahasiswa akan memilih judul penelitian yang sudah sering diteliti. Mahasiswa kurang yakin untuk dapat berusaha seoptimal mungkin. Misalnya ketika mahasiswa tidak memahami materi, ia tidak berusaha untuk menanyakan materi yang tidak dipahami kepada dosen, senior atau teman; dan gampang menyerah, jika dalam proses bimbingan mereka mendapat *feedback* maka mereka akan memperbaiki dengan asal-asalan yang penting mereka mengumpulkan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah,

kurang yakin untuk dapat bertahan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam proses menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa akan malas mencari referensi, malas menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan jadwal bimbingan apalagi kalau dosen pembimbing sulit untuk ditemui. Mahasiswa kurang yakin mampu mengatasi penghayatan perasaan negatifnya. Mahasiswa yang merasa cemas selama proses menyelesaikan Usulan Penelitian akan larut dengan emosinya sehingga mereka bisa terhambat atau tertunda menyelesaikan Usulan Penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat untuk dapat menyelesaikan mata kuliah Usulan Penelitian dalam satu semester atau tepat waktu, ada empat macam sumber yang akan menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang baru mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian yang kemudian akan diolah melalui penilaian kognitif untuk membentuk *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang terbentuk pada mahasiswa akan berbeda satu dengan lainnya, tergantung pada bagaimana seorang mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang ia peroleh. Kemudian *self-efficacy* yang sudah terbentuk tersebut akan ditampilkan oleh individu dalam bentuk perilaku. *Self-efficacy* yang akan timbul berupa keyakinan terhadap pilihan yang dibuat oleh mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian, keyakinan terhadap usaha yang dikeluarkannya, keyakinan terhadap berapa lama mahasiswa bertahan ketika dihadapkan pada hambatan, dan keyakinan terhadap bagaimana penghayatan perasaannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan kepadanya. Untuk lebih jelasnya, berikut skema kerangka pikir:



Skema 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

1. Self-efficacy mahasiswa yang mengontrak Usulan Penelitian, dibentuk oleh *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, *physiological and affective states*.
2. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pilihan yang dibuat, keyakinan terhadap usaha yang dikeluarkannya, keyakinan terhadap daya tahan saat dihadapkan pada hambatan/kegagalan, dan keyakinan untuk mengatasi perasaannya negatifnya.
3. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah adalah mahasiswa yang kurang yakin terhadap pilihan yang dibuat, kurang yakin terhadap usaha yang dikeluarkannya, kurang yakin dapat bertahan dihadapkan pada hambatan/kegagalan, dan kurang yakin dalam menghayati perasaannya (mengatasi perasaannya negatifnya).